

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan fenomena, rumusan masalah, hipotesis, dan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka simpulan penelitian ini adalah:

1. Stimulus yang berupa Tekanan keuangan, Tekanan akibat kebiasaan buruk, Tekanan pekerjaan, Hedonisme, dan Love of money terbukti secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan pengelolaan dana desa di Kabupaten Kerinci. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tekanan internal maupun eksternal yang diterima oleh perangkat desa, maka semakin tinggi pula kecenderungan aparatur desa tersebut untuk melakukan kecurangan dalam pengelolaan dana desa.
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, maka diketahui bahwa secara statistik terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Kapabilitas terhadap kecenderungan kecurangan pengelolaan dana desa di Kabupaten Kerinci. Temuan ini membuktikan bahwa ketika Pengetahuan, Kemampuan, dan Sikap/ attitude meningkat, maka akan meningkatkan kecenderungan aparatur desa untuk melakukan tindakan fraud dalam mengelola dana desa.
3. Secara statistik terbukti bahwa Kolusi merupakan salah satu penyebab fraud dalam pengelolaan dana desa di Kabupaten Kerinci. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *Abuse position*, *Abuse resources*, *Abuse of power*, dan *No action*, maka semakin tinggi pula kecenderungan perangkat desa di Kabupaten Kerinci untuk melakukan kecurangan dalam pengelolaan dana desa.
4. Kesempatan yang berupa Lemahnya pengendalian internal, Ketidakmampuan menilai kualitas kerja, Gagal membina pelaku fraud, Kurangnya akses informasi, Ketidaktahuan, apatis dan kemampuan yang tidak memadai dari pihak yang dirugikan dalam kecurangan, dan Kurangnya pemeriksaan secara statistik terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan pengelolaan dana desa di Kabupaten Kerinci. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin terbuka peluang, maka semakin tinggi pula

niat dari perangkat desa untuk memanfaatkan peluang tersebut untuk melakukan fraud.

5. Hasil pengujian hipotesis membuktikan secara statistik terdapat pengaruh positif dan signifikan Rasionalisasi terhadap kecenderungan kecurangan pengelolaan dana desa di Kabupaten Kerinci. Hal ini berarti semakin tinggi rasa memiliki aset organisasi, hanya bersifat meminjam, tidak ada yang dirugikan, perasaan pantas mendapatkan yang lebih, dan melakukan kecurangan untuk tujuan baik, maka kecenderungan kecurangan dalam pengelolaan dana desa juga akan meningkat.
6. Secara statistik melalui pengujian hipotesis ditemukan bahwa egoisme yang berupa ego besar, anggapan kontrol internal tidak berlaku, kepemimpinan yang otoriter, takut kehilangan posisi atau status, machiavellianisme, dan narsistik terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan pengelolaan dana desa di Kabupaten Kerinci. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasa egoisme, maka semakin tinggi pula kecenderungan aparatur desa di Kabupaten Kerinci untuk melakukan kecurangan dalam mengelola dana desa.
7. Ketidakadilan secara statistik terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan pengelolaan dana desa di Kabupaten Kerinci. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasa ketidakadilan kompensasi (*pay inequity*), dan ketidakadilan beban kerja (*workload inequity*), maka kecenderungan kecurangan dalam pengelolaan dana desa akan meningkat.
8. Secara statistik ditemukan bahwa Religiusitas tidak mampu memoderasi pengaruh antara Stimulus terhadap kecenderungan fraud dalam pengelolaan dana desa di Kabupaten Kerinci, artinya keberadaan religiusitas tidak dapat memperlemah atau memperkuat terjadinya kecurangan dengan tingkat tekanan yang tinggi.
9. Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa Religiusitas mampu memoderasi hubungan antara Kapabilitas dengan kecenderungan kecurangan pengelolaan dana desa di Kabupaten Kerinci. Temuan ini mengindikasikan

bahwa semakin baik pemahaman keagamaan dari perangkat desa, maka dapat meminimalisir keinginan dari perangkat desa untuk melakukan kecurangan dalam pengelolaan dana desa walaupun aparatur desa tersebut memiliki kapabilitas yang tinggi.

10. Religiusitas tidak mampu memoderasi pengaruh yang ditimbulkan oleh Kolusi terhadap kecenderungan kecurangan dalam pengelolaan dana desa. Temuan ini mengindikasikan bahwa dengan pemahaman keagamaan yang baik, tidak mampu meminimalisir keinginan dari perangkat desa untuk melakukan kecurangan dalam pengelolaan dana desa karena tingginya kolusi.
11. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Religiusitas tidak dapat memoderasi pengaruh Kesempatan terhadap kecenderungan kecurangan pengelolaan dana desa di Kabupaten Kerinci, artinya tingginya niat untuk memanfaatkan peluang untuk berbuat fraud tidak mampu diminimalisir oleh pemahaman agama yang baik.
12. Secara statistik terbukti bahwa Religiusitas bukanlah variabel yang dapat meminimalisir pengaruh dari Rasionalisasi terhadap kecenderungan kecurangan dalam pengelolaan dana desa. Artinya tingkat religiusitas yang baik tidak dapat memperlemah atau memperkuat terjadinya kecurangan dengan tingkat rasionalisasi yang tinggi.
13. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ditemukan bahwa pengaruh Egoisme terhadap kecenderungan pengelolaan dana desa di Kabupaten Kerinci tidak dapat dimoderasi oleh Religiusitas. Hasil ini mengindikasikan bahwa pemahaman keagamaan yang baik tidak dapat meredam egoisme perangkat desa di Kabupaten Kerinci untuk melakukan tindakan fraud dalam pengelolaan dana desa.
14. Religiusitas tidak mampu memoderasi pengaruh antara Ketidakadilan terhadap kecenderungan fraud pengelolaan dana desa di Kabupaten Kerinci, artinya pemahaman keagamaan yang baik seperti memiliki keyakinan yang kuat, melakukan Praktik agama dengan baik, memiliki Pengetahuan agama yang baik, memiliki Pengalaman keberagaman yang baik, dan memahami setiap Konsekuensi keagamaan tidak dapat memperlemah kecenderungan kecurangan

aparatur desa di Kabupaten Kerinci dalam mengelola dana desa dengan tingkat ketidakadilan yang tinggi.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang dipaparkan maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah:

1. Pemerintah daerah perlu melakukan pelatihan pengelolaan keuangan desa yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek psikologis, seperti pengendalian diri terhadap tekanan ekonomi dan gaya hidup. Pemantauan terhadap indikasi tekanan finansial aparat desa juga dapat membantu mendeteksi potensi fraud sejak dini.
2. Seleksi dan penempatan aparatur desa perlu mempertimbangkan integritas dan rekam jejak kejujuran, bukan hanya kompetensi teknis. Pelatihan berkala harus dilakukan, disertai dengan rotasi jabatan untuk mencegah penyalahgunaan kapabilitas oleh individu tertentu yang menguasai sistem.
3. Perlu pembentukan mekanisme audit independen antar-desa atau melibatkan masyarakat sipil (seperti tokoh agama dan adat) agar tercipta pengawasan lintas aktor. Transparansi pengelolaan dana desa secara digital dapat mengurangi ruang kolusi antarperangkat desa.
4. Diperlukan penguatan sistem pengendalian internal dan implementasi teknologi akuntansi berbasis real-time agar setiap transaksi dapat terpantau dan terekam otomatis. Audit secara acak dan mendadak juga bisa mengurangi peluang untuk melakukan fraud.
5. Pendidikan etika dan integritas bagi perangkat desa perlu diintensifkan, misalnya melalui pembinaan berbasis nilai-nilai lokal dan agama. Kampanye anti-korupsi berbasis komunitas juga bisa membangun budaya malu untuk berbuat curang.
6. Budaya organisasi desa harus dibentuk dengan prinsip pelayanan publik, bukan kekuasaan atau status. Penanaman nilai-nilai kepemimpinan yang rendah hati dan akuntabel penting agar egoisme tidak tumbuh menjadi pembenar tindakan koruptif.

7. Pemerataan insentif, transparansi dalam pemberian tugas, dan keadilan dalam distribusi tanggung jawab pengelolaan dana desa harus dijaga. Ketidakpuasan akibat ketidakadilan bisa diminimalkan dengan komunikasi dua arah antara kepala desa dan perangkatnya.
8. Penelitian selanjutnya diharapkan memperluas sampel penelitian pada kabupaten lainnya, memperpanjang periode penelitian, menambahkan beberapa variabel independen lain sehingga dapat meningkatkan koefisien determinasi penelitian, dan menambahkan variabel moderating lain sehingga menghasilkan model penelitian yang baik. Penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kecenderungan fraud dalam pengelolaan dana desa. Penelitian di masa mendatang bisa mengkaji peran faktor-faktor eksternal, seperti kebijakan pemerintah, sosio-kultural, dan pendidikan, dalam mengurangi kecenderungan fraud.
9. Disarankan agar pemerintah daerah dan lembaga terkait mengembangkan program edukasi dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai faktor penyebab fraud terutama yang berkaitan dengan I.S.C.C.O.R.E model di kalangan pengelola dana desa. Pelatihan ini harus mencakup cara mengidentifikasi dan mengatasi potensi fraud, serta penanaman nilai-nilai religiusitas yang dapat memperkuat integritas dan etika kerja.
10. Diperlukan upaya untuk meningkatkan religiusitas di kalangan pengelola dana desa melalui program-program yang mempromosikan nilai-nilai keagamaan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggandeng tokoh agama dan masyarakat untuk mengadakan kegiatan yang dapat membangun kesadaran religius dan etika moral dalam pengelolaan dana.
11. Disarankan agar pemerintah daerah menerapkan sistem pengawasan yang lebih ketat terhadap pengelolaan dana desa. Pengawasan ini harus melibatkan masyarakat sebagai pemangku kepentingan untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam penggunaan dana, serta menciptakan lingkungan yang lebih sulit untuk terjadinya fraud.

12. Perlu adanya penyusunan kebijakan yang jelas mengenai pengelolaan dana desa, termasuk pedoman yang merinci prosedur penggunaan dan pelaporan dana. Kebijakan ini harus mencakup aspek etika dan integritas, dengan mempertimbangkan pengaruh religiusitas sebagai salah satu faktor yang dapat menurunkan kecenderungan fraud.
13. Melakukan kampanye kesadaran publik mengenai pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana desa. Masyarakat perlu dilibatkan dalam proses pengawasan untuk menciptakan tekanan sosial yang dapat mengurangi peluang terjadinya fraud.

6.3 Implikasi Penelitian

Berdasarkan pengujian hipotesis dan pembahasan temuan penelitian, maka implikasi dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai Fraud I.S.C.C.O.R.E, yang mencakup tujuh elemen penting: *Inequity*, *Stimulus*, *Capability*, *Collusion*, *Opportunity*, *Rationalization*, dan *Egoism*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap elemen dalam teori ini dapat mempengaruhi kecenderungan fraud dalam pengelolaan dana desa. Oleh karena itu, pihak-pihak terkait, seperti pemerintah daerah dan pengelola dana desa, perlu memahami elemen-elemen ini untuk mengidentifikasi potensi risiko fraud.
2. Dengan religiusitas sebagai variabel moderating, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi dapat mengurangi kecenderungan fraud. Implikasi ini menekankan pentingnya meningkatkan kesadaran religiusitas di kalangan pengelola dana desa. Program pelatihan dan pembinaan yang berbasis pada nilai-nilai religius dapat diadakan untuk membentuk integritas dan etika dalam pengelolaan dana.
3. Penelitian ini mengindikasikan bahwa pengelolaan dana desa harus mempertimbangkan aspek etika dan moral. Oleh karena itu, disarankan untuk mengembangkan kebijakan dan prosedur yang jelas mengenai pengelolaan dana

desa, dengan melibatkan unsur-unsur religiusitas yang dapat memperkuat komitmen pengelola terhadap integritas.

4. Hasil penelitian juga menyoroti perlunya peningkatan pengawasan dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana desa. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat dalam proses pengawasan dan pelaporan, sehingga dapat menurunkan kesempatan dan tekanan yang mendorong terjadinya fraud.

6.4 Ucapan Terima Kasih

Dengan rasa syukur yang mendalam, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Rahayu, S.E., M.SA, Ak, CA, selaku promotor, terima kasih atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang tak ternilai selama proses penulisan disertasi ini. Kesabaran dan pengetahuan yang Ibu bagikan telah memberikan inspirasi dan motivasi bagi saya untuk terus berkembang. Saya sangat menghargai setiap masukan yang Ibu berikan, yang telah membantu saya menyempurnakan karya ini.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu Prof. Dr. Enggar Diah Puspa Arum, S.E., M.SA., Ak., CA, dan Bapak Dr. Rico Wijaya Z, S.E., M.M., M.Si., Ak, selaku Co-Promotor atas dukungan dan panduan yang luar biasa. Keahlian dan perspektif yang diberikana sangat berharga dan telah memperkaya penelitian ini. Terima kasih telah selalu siap membantu dan memberikan saran yang konstruktif.

Saya sangat bersyukur memiliki kesempatan untuk belajar dan bekerja di bawah bimbingan Ibu Promotor dan Bapak/Ibu Co-Promotor. Semoga ilmu dan pengalaman yang saya peroleh dapat bermanfaat bagi diri saya dan orang lain di masa depan.